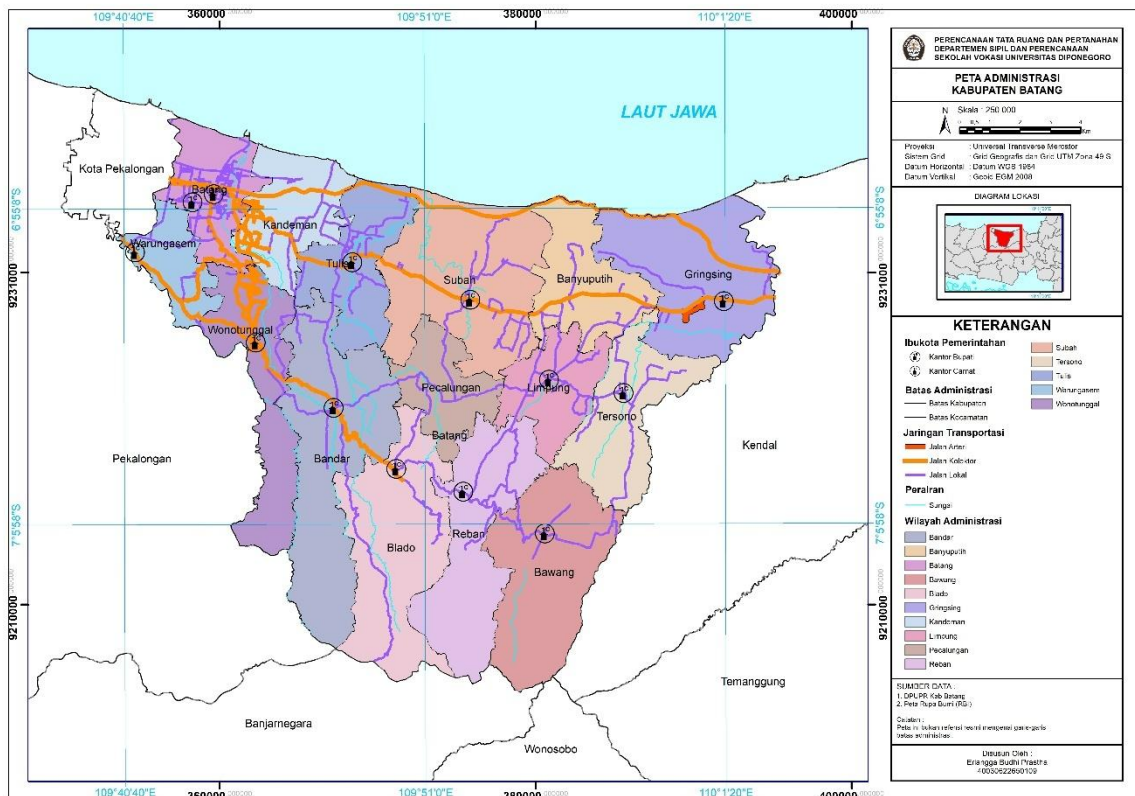


BAB 3

PROFIL KABUPATEN BATANG

3.1 Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Batang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya terletak pada koordinat $6^{\circ} 51' 46''$ hingga $7^{\circ} 11' 47''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 40' 19''$ hingga $110^{\circ} 03' 06''$ Bujur Timur, tepat di pesisir utara Jawa Tengah. Posisi ini strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan kota Jakarta dan Surabaya. Wilayah Kabupaten Batang memiliki luas sekitar 85.691,69 hektar. Kabupaten ini terbagi menjadi 15 kecamatan yang memiliki beragam potensi, mulai dari kawasan pesisir di bagian utara hingga daerah dataran tinggi di bagian selatan. Berikut adalah Peta Administrasi Kabupaten Batang.



Sumber : Penyusun, 202

Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Batang

Secara administratif, Kabupaten Batang terdiri dari 15 Kecamatan, 9 Kelurahan dan 239 Desa yang masing-masing berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung

Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo

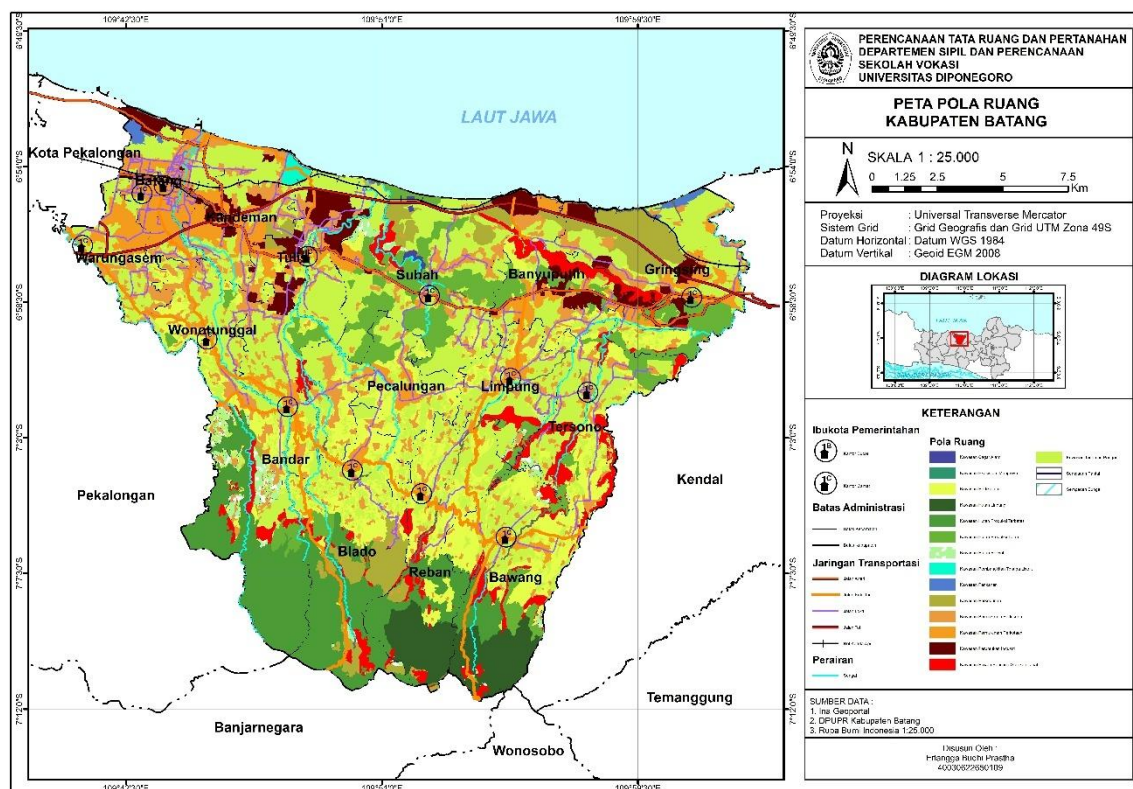
Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan

Tabel 3. 1 Luas Administrasi Kecamatan di Kabupaten Batang

No	Administrasi Kecamatan	Luas (Ha)
1.	Bandar	9479,70
2.	Banyuputih	4452,38
3.	Batang	3708,59
4.	Bawang	7574,46
5.	Blado	8075,11
6.	Gringsing	7775,38
7.	Kandeman	4239,91
8.	Limpung	3531,96
9.	Pecalungan	3287,49
10.	Reban	6859,64
11.	Subah	8986,52
12.	Tersono	5151,49
13.	Tulis	4577,48
14.	Warungasem	2494,41
15.	Wonotunggal	5497,16
Total Luas (Ha)		85691,69

Sumber : Penyusun, 2025

3.2 Pola Ruang



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 2 Pola Ruang Kabupaten Batang

Berdasarkan Peta Pola Ruang Kabupaten Batang, wilayah kabupaten ini memiliki komposisi penggunaan ruang yang sangat beragam yang terbagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya, di mana yang mendominasi bagian selatan kabupaten merupakan kawasan hutan lindung dan perkebunan yang berfungsi sebagai penyangga ekologis wilayah. Kawasan pertanian berupa sawah tampak mendominasi wilayah tengah hingga utara kabupaten, khususnya di kecamatan-kecamatan dataran rendah seperti Gringsing, Subah, Banyuputih, dan Limpung, yang mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung pemanfaatan ruang di Kabupaten Batang. Kawasan permukiman terlihat terkonsentrasi di sepanjang koridor jalan arteri utama di bagian utara yang menghubungkan wilayah Kabupaten Batang dengan Kota Pekalongan di sebelah barat dan Kabupaten Kendal di sebelah timur, sementara kawasan industri dan perdagangan tersebar di beberapa titik strategis terutama di wilayah perkotaan Batang dan sekitarnya. Secara keseluruhan, pola ruang Kabupaten Batang mencerminkan adanya gradasi pemanfaatan ruang dari utara ke selatan, di mana wilayah utara lebih berorientasi pada kegiatan perkotaan, permukiman, dan pertanian produktif, sedangkan wilayah selatan lebih diarahkan sebagai kawasan konservasi

dan perlindungan alam yang perlu dipertahankan fungsinya dalam mendukung keseimbangan ekosistem wilayah.

Tabel 3. 2 Luasan Pola Ruang Kabupaten Batang

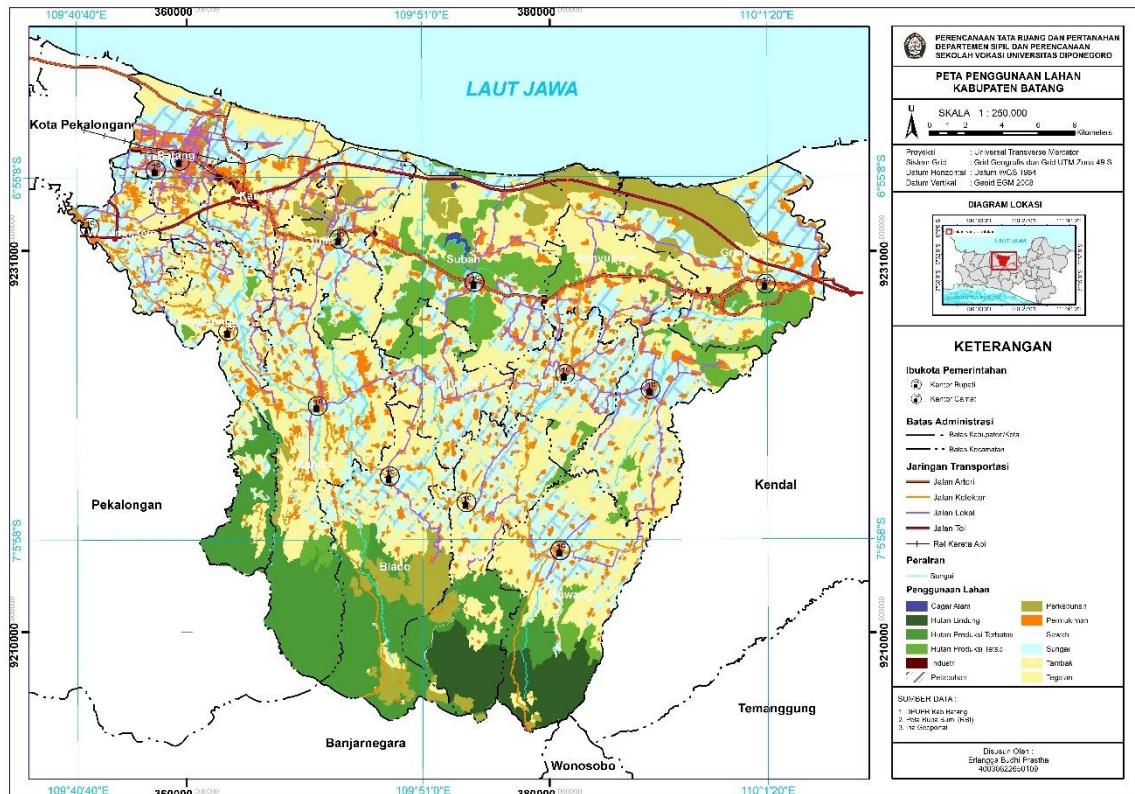
No	Pola Ruang	Luas (Ha)
1	Kawasan Cagar Alam	103,6
2	Kawasan Ekosistem Mangrove	121,3
3	Kawasan Hortikultura	10807,2
4	Kawasan Hutan Lindung	2937,8
5	Kawasan Hutan Produksi Terbatas	8705,5
6	Kawasan Hutan Produksi Tetap	6634,6
7	Kawasan Hutan Rakyat	1133,6
8	Kawasan Pembangkitan Tenaga Listrik	207,7
9	Kawasan Perikanan	284,1
10	Kawasan Perkebunan	4008,9
11	Kawasan Permukiman Pedesaan	8875,4
12	Kawasan Permukiman Perkotaan	8357,8
13	Kawasan Peruntukan Industri	3309,2
14	Kawasan Rawan Bencana Gerakan Tanah	3993
15	Kawasan Tanaman Pangan	25274,1
16	Sempadan Pantai	133,2
17	Sempadan Sungai	834,5

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luasan pola ruang Kabupaten Batang, Kawasan Tanaman Pangan mendominasi dengan luas terbesar yakni 25.274,1 Ha, diikuti oleh Kawasan Hortikultura seluas 10.807,2 Ha dan Kawasan Permukiman Pedesaan seluas 8.875,4 Ha, yang mencerminkan bahwa wilayah ini masih sangat berorientasi pada sektor pertanian dan permukiman berbasis pedesaan. Di sisi lain, kawasan kehutanan cukup signifikan dengan gabungan luas Hutan Produksi Terbatas (8.705,5 Ha), Hutan Produksi Tetap (6.634,6 Ha), dan Hutan Lindung (2.937,8 Ha), menunjukkan bahwa fungsi perlindungan dan produksi kehutanan masih menjadi bagian penting dalam tata ruang kabupaten ini. Kawasan budidaya non-pertanian seperti Permukiman Perkotaan (8.357,8 Ha) dan Peruntukan Industri (3.309,2 Ha) turut menunjukkan adanya tekanan urbanisasi dan perkembangan sektor industri yang perlu dikelola secara terpadu agar tidak menggerus lahan pertanian dan kawasan lindung.

Sementara itu, kawasan dengan luas terkecil seperti Cagar Alam (103,6 Ha), Ekosistem Mangrove (121,3 Ha), dan Sempadan Pantai (133,2 Ha) perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya konservasi, mengingat luasannya yang sangat terbatas namun memiliki fungsi ekologis yang sangat vital bagi keseimbangan lingkungan Kabupaten Batang.

3.3 Penggunaan Lahan



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3.3 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Batang

Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Batang menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Batang didominasi oleh penggunaan lahan berupa tegalan, sawah, serta kawasan hutan yang tersebar dari wilayah tengah hingga selatan. Kawasan hutan lindung dan hutan produksi banyak terdapat di bagian selatan seperti Kecamatan Blado, Reban, dan Bawang yang memiliki topografi pegunungan serta berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara. Sementara itu, penggunaan lahan berupa permukiman dan industri lebih terkonsentrasi di wilayah utara terutama sepanjang jalur Pantura seperti Kecamatan Batang, Kandeman, dan Gringsing karena didukung akses jalan arteri dan jalan tol yang mempermudah aktivitas ekonomi. Selain itu, wilayah pesisir utara juga menunjukkan adanya penggunaan lahan tambak yang memanfaatkan kawasan dekat Laut Jawa, sedangkan area pertanian sawah tersebar cukup luas pada dataran rendah bagian tengah Kabupaten Batang.

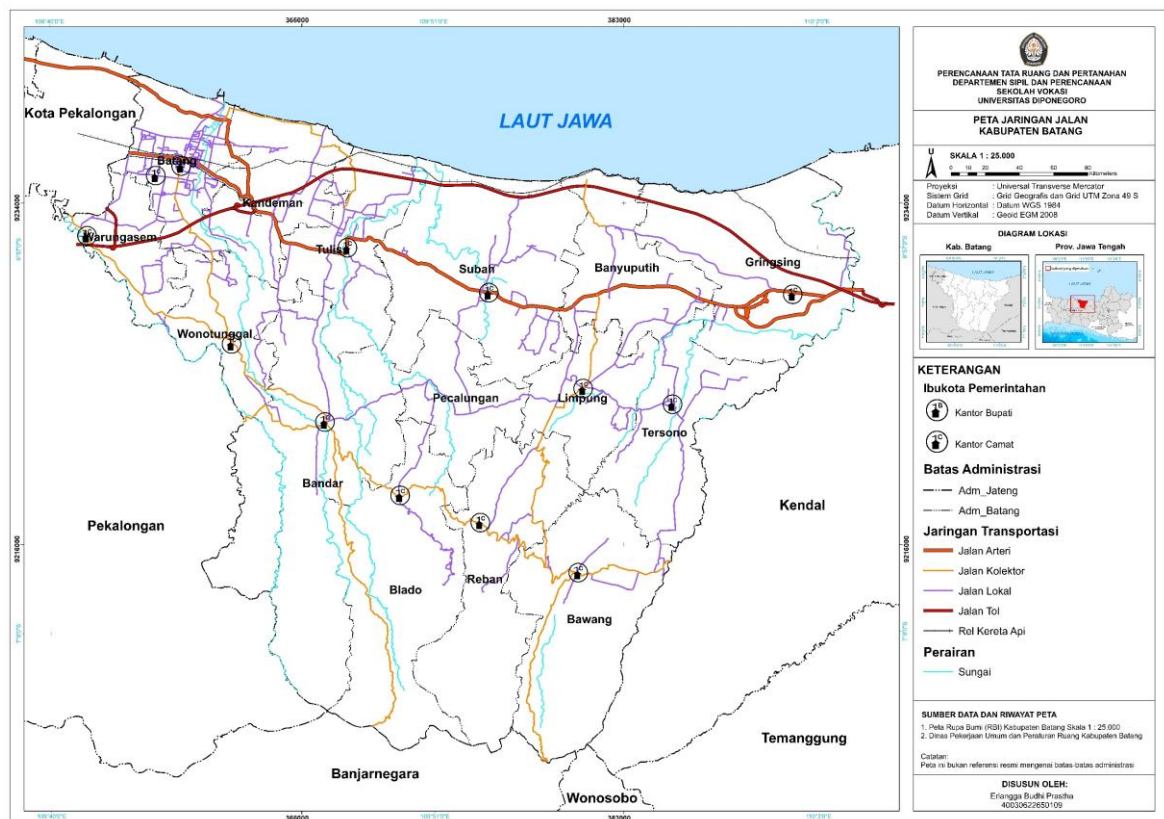
Tabel 3. 3 Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Batang

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Cagar Alam	92,9
2.	Hutan Lindung	2.933,9
3.	Hutan Produksi Terbatas	86.642,7
4.	Hutan Produksi Tetap	6.490,4
5.	Industri	122,1
6.	Pelabuhan	10,5
7.	Perkebunan	5.661,0
8.	Permukiman	9.291,7
9.	Sawah	17.486,8
10.	Sungai	606,3
11.	Tambak	970,4
12.	Tegalan	33.486,5

Sumber: Peyusun, 2026

Berdasarkan tabel penggunaan lahan Kabupaten Batang, luas penggunaan lahan terbesar didominasi oleh kawasan sawah sebesar 17.486,81 hektar yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi fungsi utama pemanfaatan ruang di Kabupaten Batang, terutama pada wilayah dataran rendah bagian tengah dan utara. Selain itu, kawasan hutan juga memiliki luas yang cukup besar, terdiri atas hutan produksi terbatas seluas 8.664,73 hektar, hutan produksi tetap 6.490,36 hektar, dan hutan lindung 2.933,94 hektar yang umumnya berada di wilayah selatan dengan kondisi topografi pegunungan. Penggunaan lahan perkebunan mencapai 5.660,98 hektar sehingga memperlihatkan bahwa sektor perkebunan juga berkembang cukup luas pada daerah perbukitan dan lereng pegunungan Kabupaten Batang. Sementara itu, luas permukiman sebesar 929,67 hektar terkonsentrasi pada kawasan perkotaan dan koridor jalan utama, sedangkan penggunaan lahan industri dan pelabuhan memiliki luas yang relatif kecil, yaitu masing-masing 122,08 hektar dan 10,53 hektar, namun berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan distribusi wilayah pesisir utara Kabupaten Batang.

3.4 Jaringan Jalan



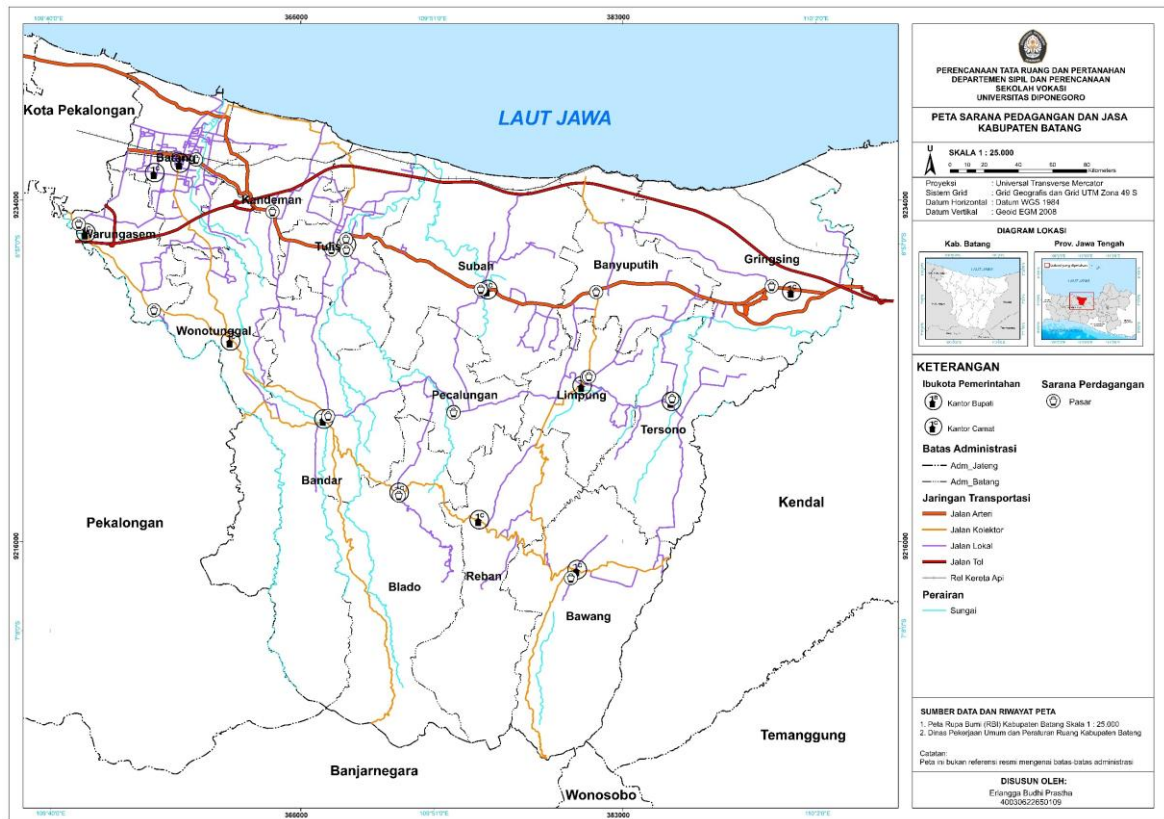
Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 4 Jaringan Jalan Kabupaten Batang

Peta jaringan jalan Kabupaten Batang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki sistem transportasi yang terhubung dari kawasan pesisir utara hingga wilayah selatan. Jaringan jalan didominasi oleh jalan arteri yang membentang di bagian utara Kabupaten Batang dan menjadi jalur utama penghubung antardaerah, terutama jalur Pantura yang menghubungkan Kota Pekalongan dan Kabupaten Kendal. Selain itu, terdapat jalan kolektor yang menghubungkan pusat-pusat kecamatan seperti Batang, Subah, Limpung, dan Bawang, sehingga mendukung mobilitas penduduk dan distribusi barang. Jalan lokal tersebar hingga wilayah pedesaan dan pegunungan di bagian selatan untuk menjangkau permukiman serta aktivitas masyarakat. Peta ini juga memperlihatkan keberadaan jalan tol dan jalur rel kereta api yang memperkuat aksesibilitas regional Kabupaten Batang.

3.5 Pusat Pelayanan Umum

3.5.1 Perdagangan dan Jasa

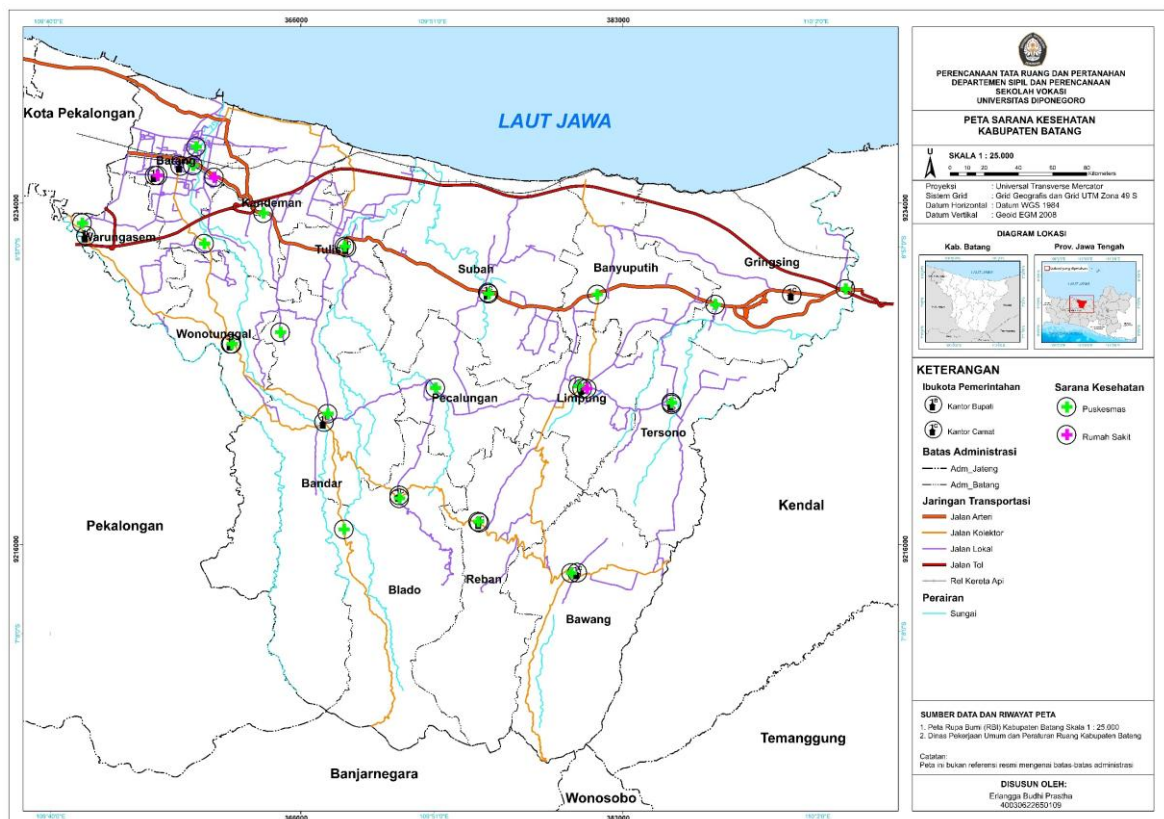


Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3.5 Peta Persebaran Pasar Kabupaten Batang

Peta Sarana Perdagangan dan Jasa Kabupaten Batang menunjukkan persebaran fasilitas perdagangan berupa pasar yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Batang. Konsentrasi sarana perdagangan terlihat lebih dominan pada wilayah utara, terutama di sekitar Kecamatan Batang, Kandeman, dan Gringsing yang dilalui jaringan jalan arteri serta jalan tol Pantura sehingga memiliki aksesibilitas tinggi. Wilayah bagian tengah hingga selatan seperti Bandar, Reban, dan Bawang juga memiliki pasar, namun persebarannya lebih jarang karena kondisi wilayah yang cenderung berbukit dan jaringan transportasinya lebih terbatas dibanding kawasan pesisir utara. Selain itu, peta ini memperlihatkan bahwa keberadaan sarana perdagangan umumnya mengikuti pola jaringan jalan utama dan pusat pemerintahan kecamatan, sehingga menunjukkan hubungan yang erat antara akses transportasi, pusat pelayanan, dan perkembangan aktivitas ekonomi di Kabupaten Batang.

3.5.2 Sarana Kesehatan

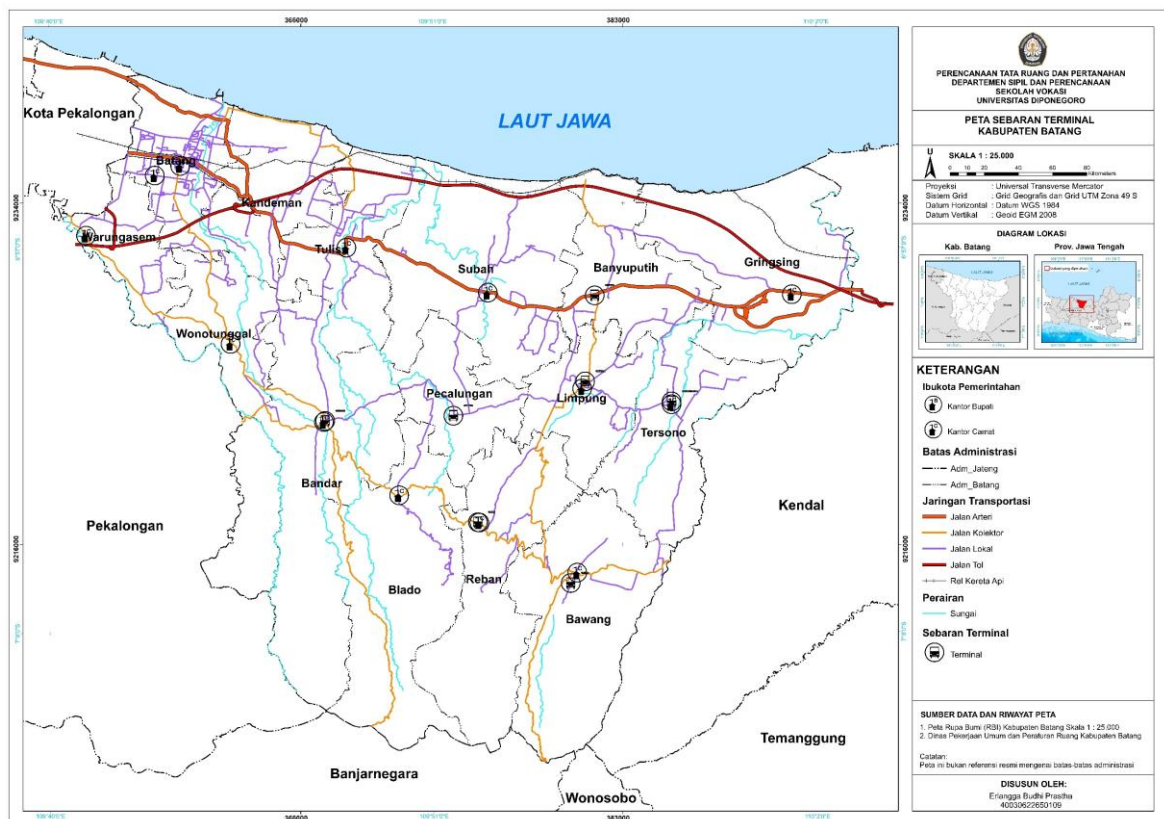


Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 6 Peta Persebaran Fasilitas Kesehatan

Peta sarana kesehatan Kabupaten Batang menunjukkan persebaran fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan rumah sakit yang tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan. Konsentrasi sarana kesehatan terlihat lebih padat di wilayah utara dan pusat Kabupaten Batang, terutama di Kecamatan Batang, Kandeman, dan sekitarnya, karena merupakan kawasan perkotaan dan pusat pelayanan masyarakat. Puskesmas tersebar hingga wilayah selatan seperti Reban, Bawang, dan Bandar untuk menjangkau pelayanan kesehatan masyarakat pedesaan. Rumah sakit umumnya berada pada kawasan dengan aksesibilitas tinggi yang dilalui jalan arteri dan kolektor sehingga mudah dijangkau oleh penduduk dari berbagai kecamatan. Persebaran ini menunjukkan bahwa jaringan pelayanan kesehatan di Kabupaten Batang telah mengikuti pola jaringan transportasi dan pusat permukiman penduduk.

3.5.3 Terminal



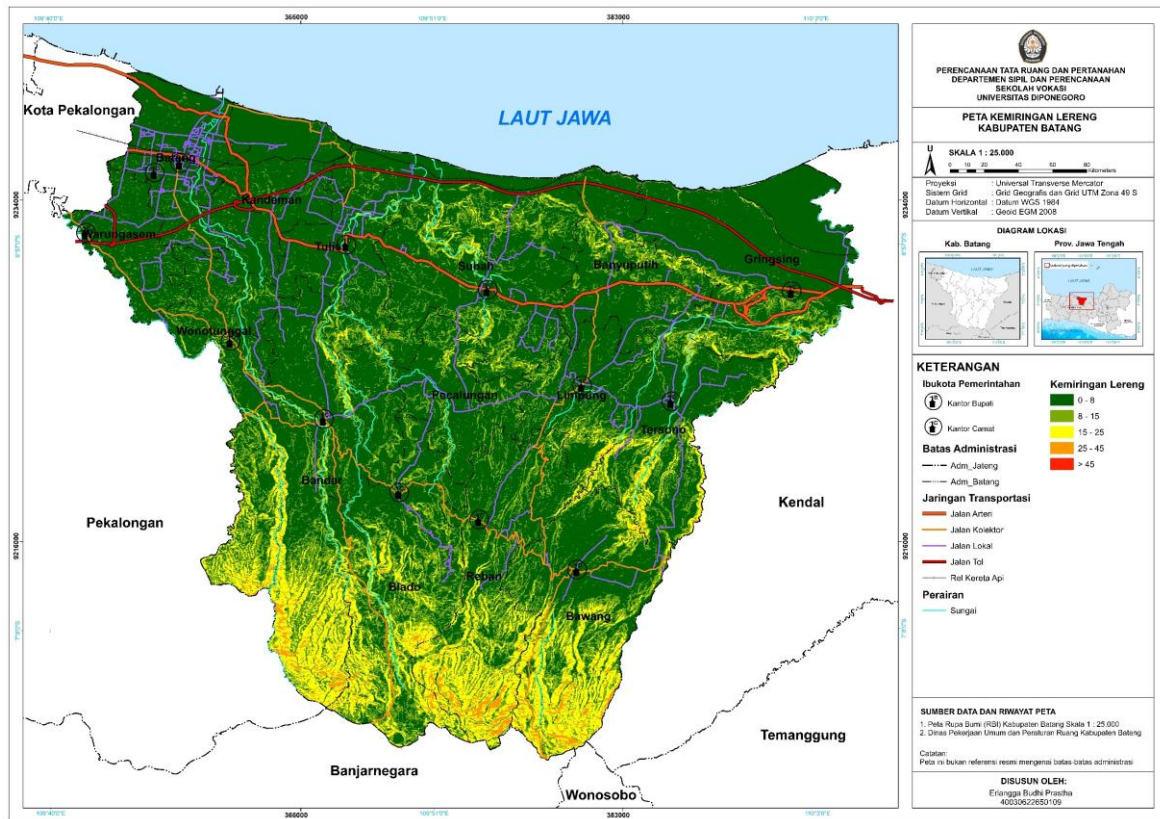
Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 7 Peta Persebaran Terminal Kabupaten Batang

Peta fasilitas umum Kabupaten Batang menunjukkan persebaran fasilitas terminal yang tersebar di berbagai kecamatan sehingga mendukung aktivitas transportasi masyarakat. Konsentrasi terminal terlihat lebih dominan di wilayah utara dan pusat Kabupaten Batang karena kawasan tersebut merupakan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan permukiman penduduk. Keberadaan terminal umumnya berada di dekat jaringan jalan utama seperti jalan arteri dan kolektor sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi bagi mobilitas antarwilayah. Persebaran fasilitas terminal ini menunjukkan bahwa sistem pelayanan transportasi di Kabupaten Batang telah berkembang mengikuti pola jaringan transportasi dan pusat pertumbuhan wilayah.

3.6 Kondisi Fisik Alam

3.6.1 Kemiringan Lereng



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 8 Peta Kemiringan Lereng kabupaten Batang

Peta kemiringan lereng Kabupaten Batang menunjukkan bahwa wilayah dengan kemiringan lereng rendah hingga landai (0–8%) mendominasi bagian utara Kabupaten Batang, terutama di kawasan pesisir dan dataran rendah seperti Kecamatan Batang, Kandeman, Gringsing, dan Warungasem. Area tersebut umumnya berkembang sebagai kawasan permukiman, perdagangan, industri, dan jaringan transportasi karena memiliki kondisi topografi yang relatif datar dan mudah dikembangkan. Sementara itu, wilayah tengah hingga selatan Kabupaten Batang didominasi oleh kemiringan lereng sedang hingga curam, khususnya di Kecamatan Blado, Reban, dan Bawang yang memiliki karakteristik perbukitan dan pegunungan. Kemiringan lereng yang semakin tinggi pada bagian selatan menunjukkan potensi keterbatasan pembangunan fisik serta kerentanan terhadap longsor, sehingga pemanfaatan lahannya lebih sesuai untuk kawasan hutan, perkebunan, dan konservasi.

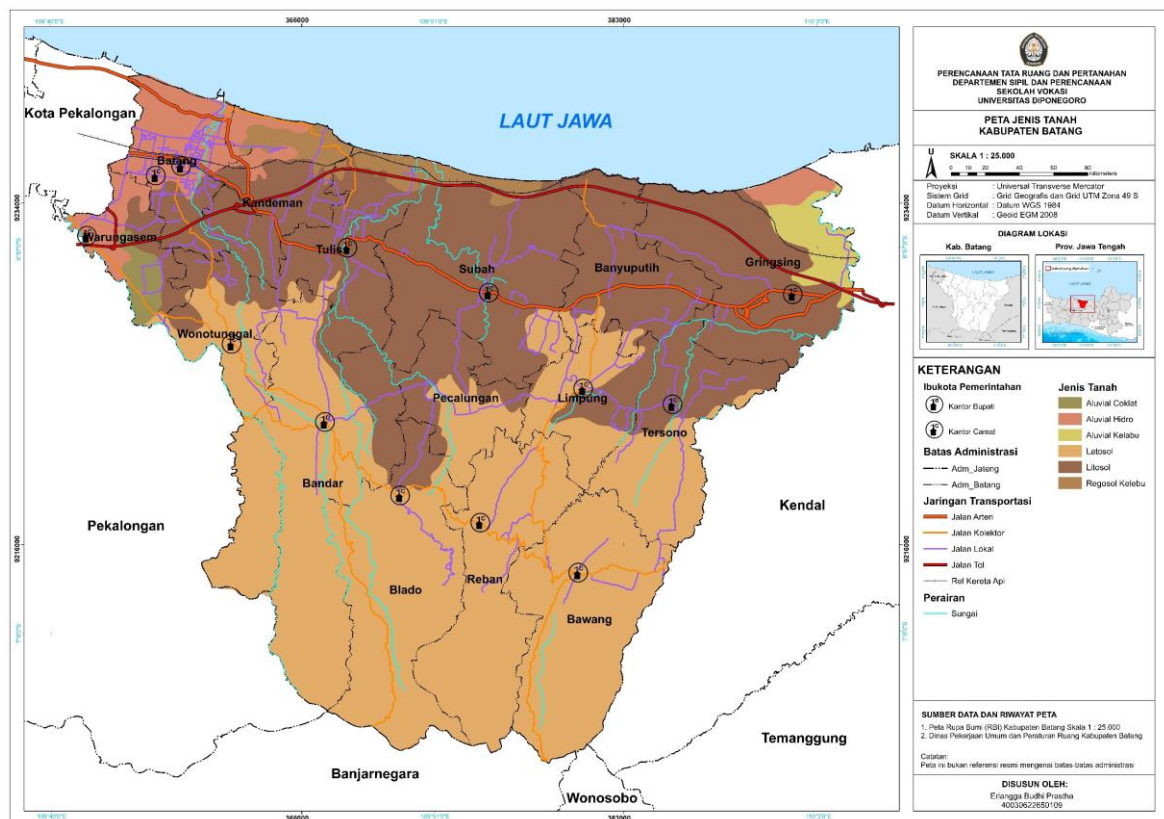
Tabel 3. 4 Luasan Kemiringan Lereng Kabupaten Batang

No	Kemiringan (%)	Luas (Ha)
1.	0 – 8	59.605,8
2.	8 – 15	16.377,5
3.	15 – 25	8.384,2
4.	25 – 45	1.220,1
5.	> 45	4,8

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel kemiringan lereng, kelas lereng 0–8% memiliki luas terbesar yaitu 59.605,84 hektar, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Batang berada pada kondisi topografi datar hingga landai. Kelas lereng 8–15% memiliki luas 16.377,54 hektar yang menggambarkan wilayah bergelombang ringan dan masih cukup mendukung untuk kegiatan budidaya maupun permukiman terbatas. Adapun lereng dengan kemiringan 15–25% seluas 8.384,23 hektar dan 25–45% seluas 1.220,09 hektar umumnya tersebar di daerah perbukitan bagian selatan yang lebih sesuai untuk fungsi lindung dan perkebunan. Sementara itu, kemiringan lereng sangat curam di atas 45% memiliki luas paling kecil yaitu 4,79 hektar, sehingga hanya terdapat pada area tertentu dengan kondisi topografi ekstrem dan memerlukan pengelolaan khusus untuk mencegah kerusakan lingkungan.

3.6.2 Jenis Tanah



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 9 Peta Jenis Tanah Kabupaten Batang

Berdasarkan peta Peta Jenis Tanah Kabupaten Batang, sebaran jenis tanah di wilayah ini menunjukkan karakteristik geografis yang sangat dipengaruhi oleh topografi dari wilayah pesisir di utara hingga pegunungan di selatan. Pada zona bagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, wilayah tersebut didominasi oleh tanah aluvial seperti Aluvial Coklat, Aluvial Hidro, dan Aluvial Kelabu yang umumnya subur dan terbentuk dari endapan materi sungai. Bergeser ke arah tengah dan selatan, hamparan wilayah Kabupaten Batang didominasi secara masif oleh tanah Latosol dan Litosol yang mencakup kecamatan-kecamatan seperti Bandar, Blado, Reban, dan Bawang. Selain itu, jaringan transportasi seperti jalan arteri, jalan tol, dan jalur kereta api terlihat memotong wilayah bagian utara, menunjukkan bahwa area tanah aluvial di kawasan pesisir ini berhimpitan langsung dengan pusat aksesibilitas utama daerah

Tabel 3. 5 Luas Jenis Tanah Kabupaten Batang

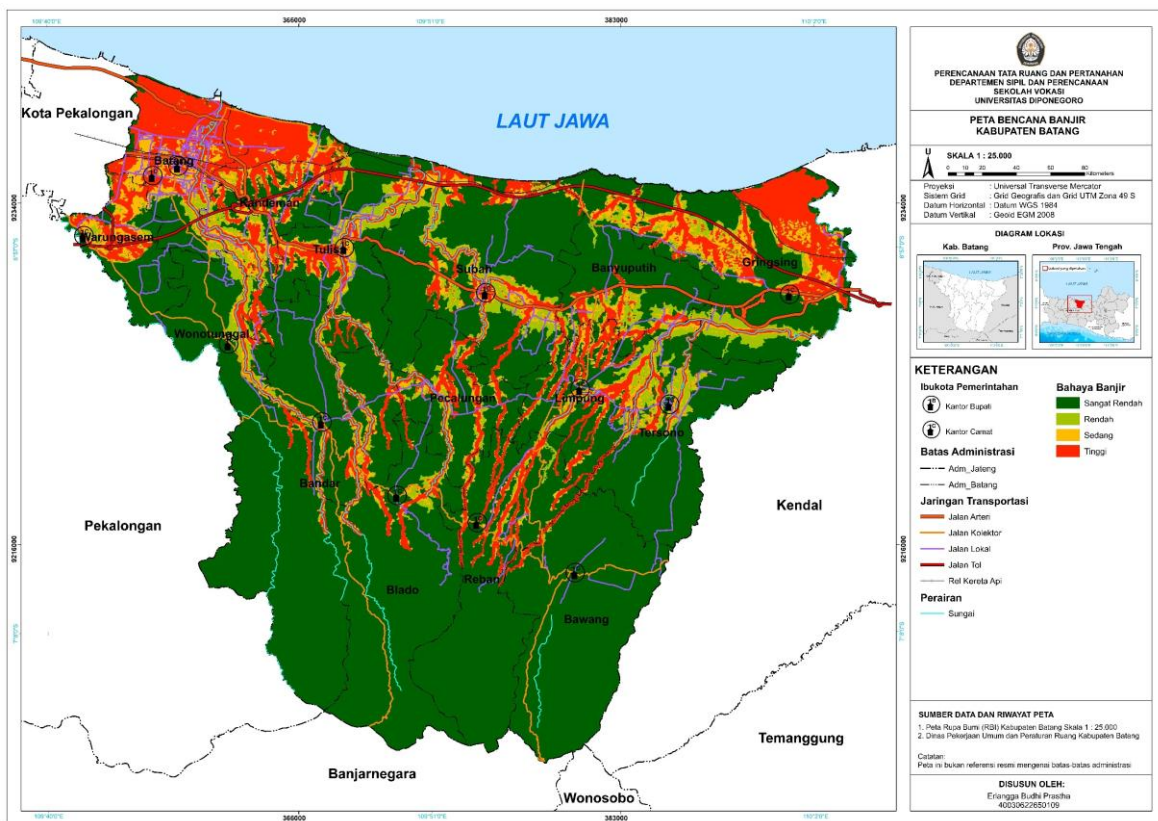
No	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Aluvial Coklat	695,9

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)
2.	Aluvial Hidro	4.826,6
3.	Aluvial Kelabu	1.338,3
4.	Latosol	41.809,3
5.	Litosol	35.069,1
6.	Regosol Kelebu	2.005,1

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luas jenis tanah, total luasan lahan di Kabupaten Batang didominasi secara signifikan oleh dua jenis tanah utama, yaitu Latosol dan Litosol. Tanah Latosol menempati posisi teratas sebagai jenis tanah terluas dengan cakupan mencapai 41.809,27 hektar, disusul ketat oleh tanah Litosol yang memiliki luas sebesar 35.069,08 hektar. Sebaliknya, kelompok tanah aluvial dan regosol memiliki porsi yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan luas total wilayah kabupaten tersebut. Tanah Aluvial Hidro mencatat luasan sebesar 4.826,62 hektar, Regosol Kelabu sebesar 2.005,13 hektar, Aluvial Kelabu sebesar 1.338,29 hektar, dan Aluvial Coklat menjadi yang paling sedikit dengan luas hanya 695,86 hektar. Data tabular ini mempertegas fakta visual dari peta bahwa mayoritas bentang alam Kabupaten Batang merupakan wilayah berkarakteristik tanah Latosol dan Litosol yang umumnya diasosiasikan dengan kawasan perbukitan atau pegunungan.

3.6.3 Bencana Banjir



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 10 Peta Bencana Banjir Kabupaten Batang

Berdasarkan Peta Bencana Banjir Kabupaten Batang, sebaran tingkat kerawanan banjir menunjukkan pola yang sangat berkorelasi dengan topografi wilayah dan keberadaan jaringan sungai. Kawasan dengan tingkat bahaya banjir kategori Tinggi (berwarna merah) mendominasi area pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, terutama di sekitar Kecamatan Batang, Kandeman, serta sebagian Gringsing. Jika ditarik ke arah selatan, zona bahaya tinggi dan sedang tampak memanjang mengikuti alur jaringan sungai yang memotong wilayah kecamatan seperti Tulis, Subah, Pecalungan, Limpung, hingga Tersono. Fenomena ini menunjukkan adanya pola kerawanan banjir luapan sungai (riverine flood) di area sepanjang lembah sungai, sementara wilayah dataran tinggi di bagian selatan seperti Blado, Reban, dan Bawang relatif aman. Sebagian besar infrastruktur transportasi utama seperti jalan tol, jalan arteri, dan rel kereta api juga terpantau melintasi zona merah dan kuning di bagian utara, yang menandakan tingginya risiko kelumpuhan mobilitas saat bencana banjir melanda.

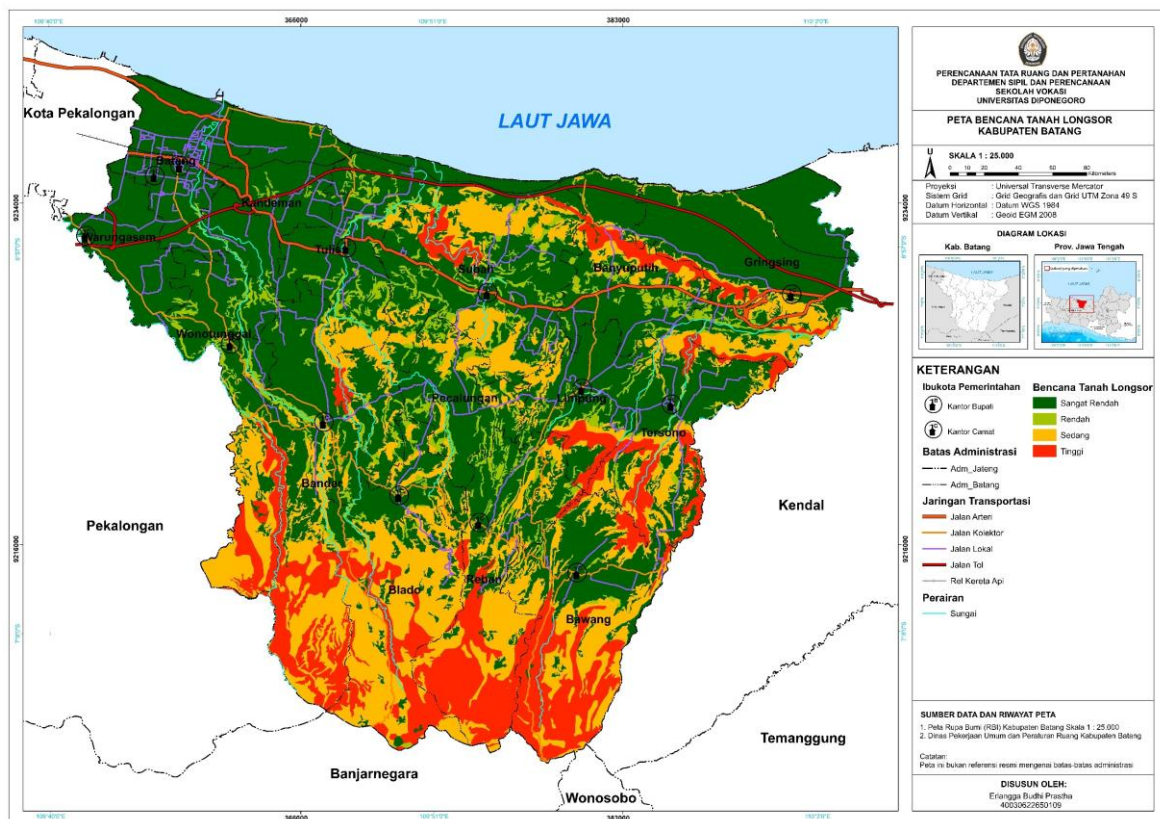
Tabel 3. 6 Luasan Bencana Banjir Kabupaten Batang

No	Bencana Banjir	Luas (Ha)
1.	Sangat Rendah	61.998,9
2.	Rendah	4.699,6
3.	Sedang	5.880,8
4.	Tinggi	14.499,1

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luas bahaya banjir, mayoritas wilayah Kabupaten Batang sebenarnya berada pada kondisi yang aman dari ancaman genangan air. Kategori bahaya banjir Sangat Rendah menempati luasan yang paling mendominasi, yaitu mencapai 61.998,88 hektar dari total wilayah yang dipetakan. Namun demikian, luasan wilayah yang masuk ke dalam kategori risiko Tinggi tidak dapat diabaikan karena mencakup area yang cukup signifikan sebesar 14.499,12 hektar. Sementara itu, untuk wilayah dengan tingkat kerawanan Sedang tercatat seluas 5.880,79 hektar dan kategori Rendah memiliki luasan terkecil yakni sekitar 4.699,59 hektar. Kombinasi angka-angka ini mempertegas analisis bahwa meskipun secara persentase makro wilayah aman jauh lebih luas, konsentrasi area bahaya tinggi tetap berpotensi memberikan dampak besar karena berlokasi di pusat perekonomian dan pemukiman padat penduduk di bagian utara kabupaten.

3.6.4 Bencana Tanah Longsor



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 11 Peta Bencana Tanah Longsor Kabupaten Batang

Berdasarkan Peta Bencana Tanah Longsor Kabupaten Batang, distribusi spasial kerawanan longsor menunjukkan karakteristik yang berkebalikan dengan peta banjir, di mana wilayah rawan terpusat di dataran tinggi. Kawasan dengan tingkat bahaya tanah longsor kategori Tinggi (berwarna merah) mendominasi wilayah bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo, seperti di Kecamatan Blado, Reban, Bawang, dan sebagian Bandar. Karakteristik geomorfologi wilayah selatan yang berupa pegunungan dan perbukitan curam menjadi pemicu utama tingginya potensi pergerakan massa tanah di zona tersebut. Sebaliknya, wilayah pesisir utara seperti Kecamatan Batang, Kandeman, dan Gringsing terpantau sangat aman dengan dominasi warna hijau atau kategori Sangat Rendah. Meskipun demikian, terdapat sebaran zona bahaya tingkat sedang dan tinggi yang membentuk klaster tersendiri di area perbukitan bagian tengah, seperti di sebagian Kecamatan Subah dan Banyuputih, yang dilalui oleh jaringan jalan tol dan jalan arteri sehingga memerlukan kewaspadaan struktural ekstra.

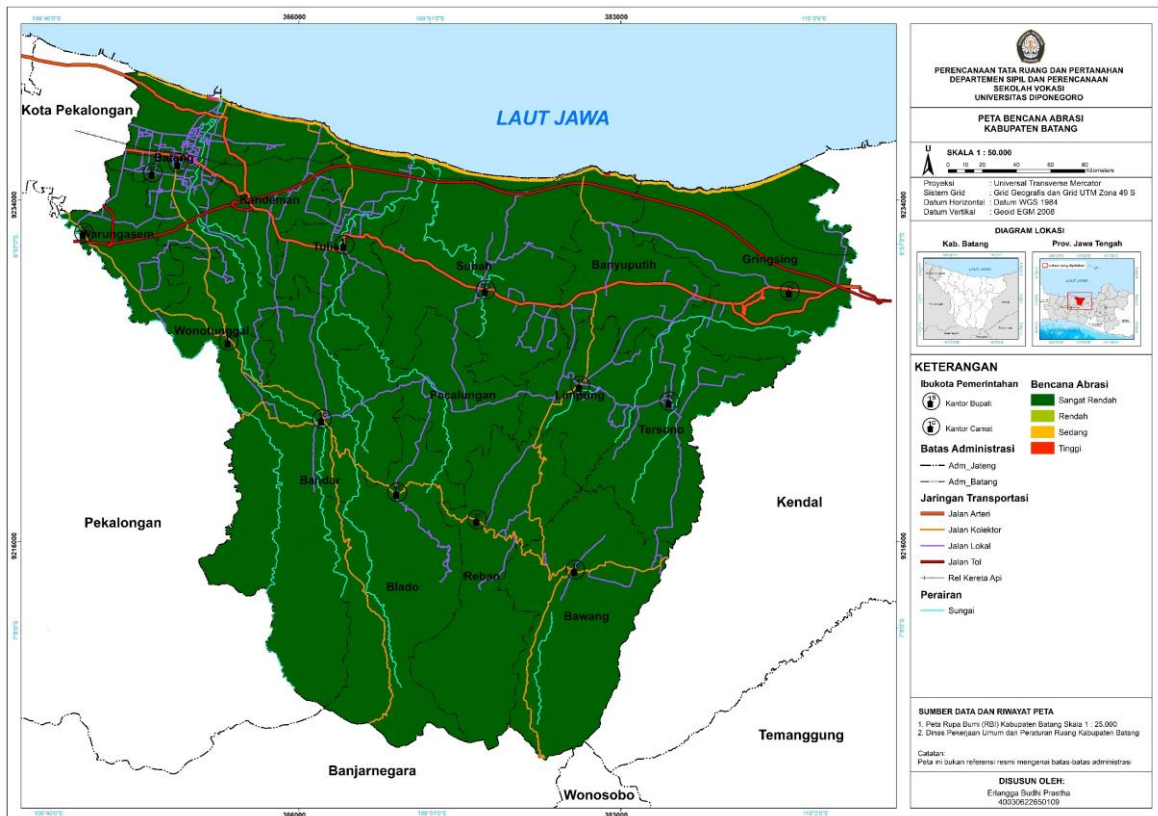
Tabel 3. 7 Luasan Bencana Longsor Kabupaten Batang

No	Bencana Longsor	Luas (Ha)
1.	Sangat Rendah	50.560,4
2.	Rendah	5.162,9
3.	Sedang	19.468,5
4.	Tinggi	11.877,5

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luas bahaya longsor, struktur topografi Kabupaten Batang menempatkan sebagian besar wilayahnya pada zona aman dari pergerakan tanah. Kategori bahaya longsor Sangat Rendah memiliki cakupan terluas di kabupaten ini dengan total area mencapai 50.560,42 hektar. Posisi kedua luasan terbesar ditempati oleh kategori Sedang yang mencakup wilayah seluas 19.468,46 hektar, mencerminkan adanya zona transisi bergelombang yang cukup signifikan di bagian tengah wilayah. Sementara itu, wilayah yang memiliki kerawanan tingkat Tinggi mencatat luasan sebesar 11.877,54 hektar, yang menegaskan bahwa luasan zona kritis pegunungan di selatan memakan porsi sekitar belasan persen dari total wilayah kabupaten. Terakhir, kategori Rendah menjadi kelas dengan luasan paling minimum, yakni hanya sebesar 5.162,87 hektar dari keseluruhan data tabular bencana longsor yang dipetakan.

3.6.5 Bencana Abrasi



Sumber: Penyusun, 2026

Gambar 3. 12 Peta Bencana Abrasi Kabupaten Batang

Peta bencana abrasi Kabupaten Batang menunjukkan kawasan dengan tingkat bencana abrasi rendah hingga sedang umumnya berada di sepanjang pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, membentuk zona memanjang dari bagian barat hingga timur wilayah pantai. Sementara itu, area dengan tingkat abrasi tinggi hanya terdapat pada beberapa segmen garis pantai tertentu dengan luasan yang relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ancaman abrasi di Kabupaten Batang terutama terkonsentrasi pada wilayah pesisir, sedangkan daerah bagian tengah dan selatan relatif aman dari bahaya abrasi. Oleh karena itu, pengelolaan dan mitigasi abrasi perlu diprioritaskan pada kawasan pesisir untuk mengurangi potensi kerusakan lingkungan dan infrastruktur.

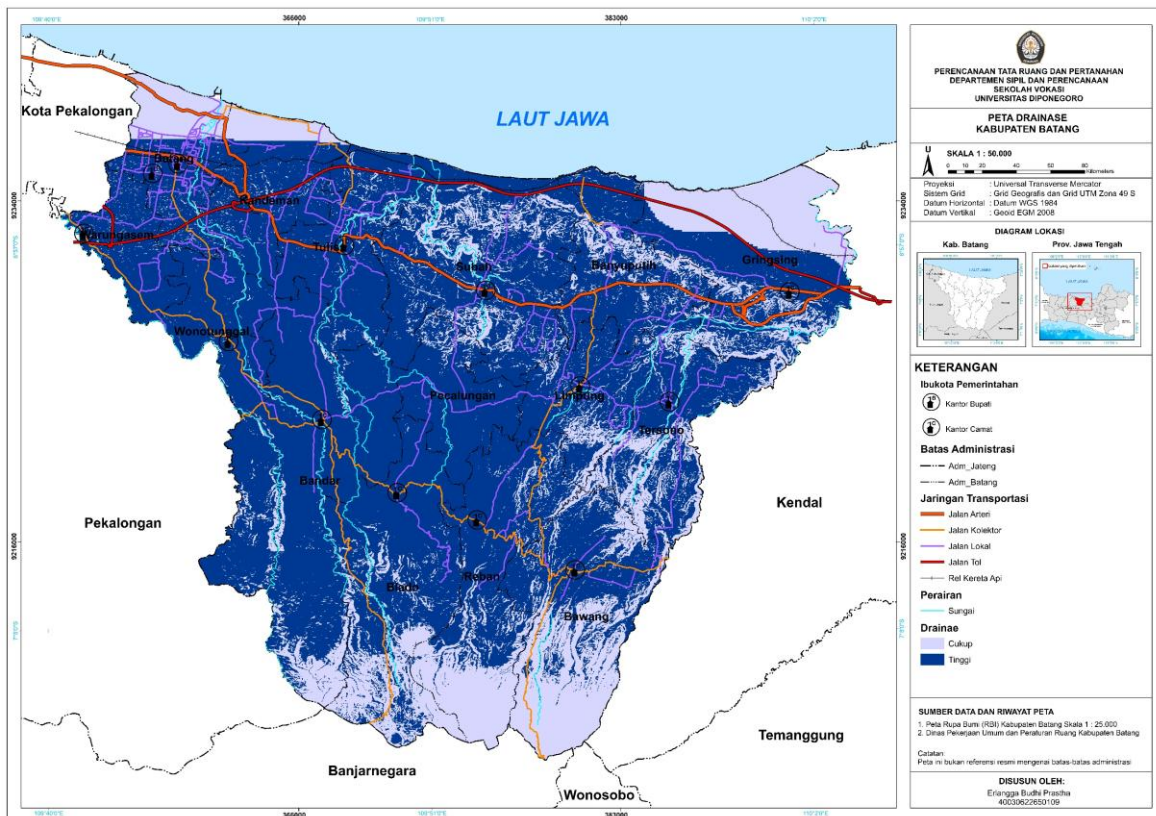
Tabel 3. 8 Luas Bencana Barasi Kabupaten Batang

No	Bencana Abrasi	Luas (Ha)
1.	Sangat Rendah	86317,2
2.	Rendah	0,6
3.	Sedang	710,6
4.	Tinggi	19,9

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel luas bencana abrasi, sebagian besar wilayah Kabupaten Batang berada pada kategori sangat rendah dengan luas mencapai 86.317,2 ha, sehingga menunjukkan bahwa ancaman abrasi secara umum relatif kecil di sebagian besar wilayah kabupaten. Kategori sedang memiliki luas 710,6 ha dan tersebar pada beberapa bagian kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Sementara itu, kategori tinggi hanya mencakup 19,9 ha, sedangkan kategori rendah memiliki luas paling kecil yaitu 0,6 ha, yang menunjukkan bahwa wilayah dengan potensi abrasi signifikan sangat terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa risiko abrasi di Kabupaten Batang terkonsentrasi pada segmen-segmen tertentu di kawasan pantai, sehingga upaya mitigasi dan pengendalian abrasi perlu difokuskan pada area pesisir yang termasuk kategori sedang hingga tinggi.

3.6.6 Drainase



Sumber: Penyusun, 2026

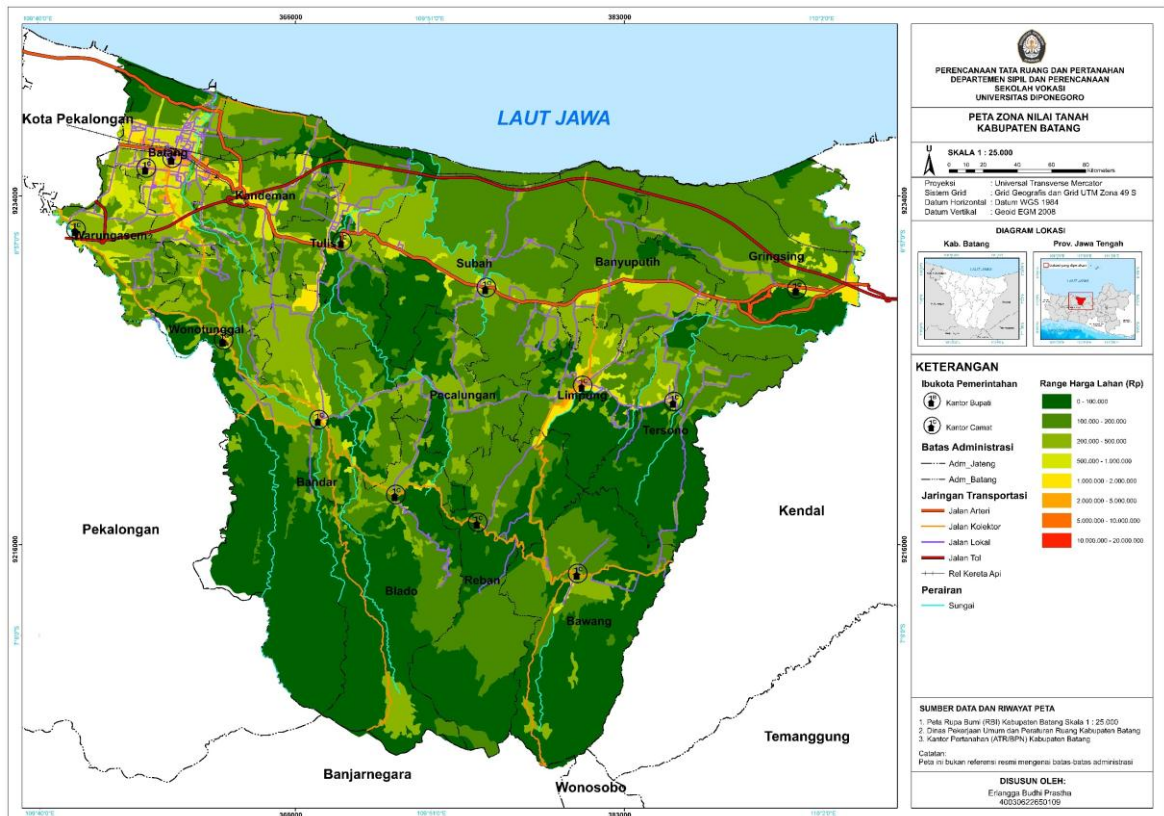
Gambar 3. 13 Peta Drainase Kabupaten Batang

Tabel 3. 9 Luas Drainase Kabupaten Batang

No	Keterangan	Luas (Ha)
1.	Cukup	22.244,3
2.	Tinggi	64.623,9

Sumber: Penyusun, 2026

3.7 Zona Nilai tanah



No	Harga Lahan (Rp)	Luas (Ha)
1.	< 100.000	30.964,0
2.	100.000 – 200.000	33.715,4
3.	200.000 – 500.000	15.182,0
4.	500.000 – 1.000.000	3.638,7
5.	1.000.000 – 2.000.000	1.573,3
6.	2.000.000 – 5.000.000	609,4
7.	5.000.000 – 10.000.000	8,5
8.	10.000.000 – 20.000.000	6,0

Sumber: Penyusun, 2026

Berdasarkan tabel diatas, struktur nilai tanah di Kabupaten Batang menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada kategori lahan berbiaya rendah dengan cakupan wilayah yang sangat luas. Luas lahan terbesar berada pada rentang harga Rp100.000 – Rp200.000 dengan total mencapai 33.715,4 hektar, disusul ketat oleh lahan berharga di bawah Rp100.000 yang mencakup area seluas 30.964,0 hektar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah kabupaten masih didominasi oleh lahan non-perkotaan, seperti kawasan pertanian, perkebunan, atau hutan yang nilai ekonomisnya belum terdongkrak secara masif. Sebaliknya, pola penyusutan luas lahan terlihat sangat drastis seiring dengan meningkatnya kelas harga tanah. Pada zona premium dengan harga tertinggi, yaitu rentang Rp10.000.000 – Rp20.000.000, luas lahannya hanya tersisa 6 hektar saja. Hal ini mencerminkan bahwa tanah dengan nilai ekonomi sangat tinggi bersifat sangat langka dan terkonsentrasi secara eksklusif di pusat-pusat bisnis strategis atau kawasan perkotaan yang padat.

3.8 Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Batang

Tabel 3. 11 Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Batang

Kecamatan	Desil 1		Desil 2		Desil 3		Desil 4		Desil 5		Desil 6-10	
	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)	Keluarga (Jiwa)	Individu (Jiwa)
Wonotunggal	1.159	3.551	1.233	4.006	1.163	3.707	1.130	3.488	1.143	3.611	7.506	22.426
Bandar	3.493	10.708	3.511	11.617	3.315	10.921	2.717	8.347	1.930	5.777	10.203	30.074
Blado	3.087	10.094	3.300	11.067	1.331	7.499	1.704	5.291	1.091	3.057	4.353	12.582
Reban	2.459	7.322	2.401	7.536	1.998	6.077	1.549	4.609	1.080	3.119	4.860	14.081
Bawang	3.327	10.465	3.160	10.231	2.822	8.860	2.347	6.872	1.220	3.526	6.641	19.490
Tersono	1.588	4.258	1.763	5.200	1.692	5.147	1.427	4.259	1.176	3.361	7.042	20.201
Gringsing	1.829	4.872	2.162	6.633	2.139	6.573	1.992	5.749	1.618	4.459	13.057	37.604
Limpung	1.721	4.940	1.813	5.669	1.428	4.503	1.417	4.219	1.091	3.088	7.949	23.312
Subah	1.970	5.137	2.329	7.094	2.149	6.351	1.993	5.818	1.605	4.558	9.416	26.678
Tulis	1.669	4.954	1.515	4.839	1.530	4.775	1.418	4.400	1.081	3.140	6.490	18.831
Batang	2.615	8.082	2.703	8.771	2.272	7.624	2.600	8.206	3.185	10.148	30.612	93.970
Warungasem	1.174	3.887	1.360	4.662	1.376	4.679	1.666	5.395	1.547	4.975	10.898	33.958
Kandeman	1.809	5.292	2.451	8.145	1.930	6.471	1.998	6.315	1.450	4.567	9.133	28.281
Pecalungan	1.392	4.222	1.474	4.726	1.176	3.710	1.116	3.231	1.005	3.014	5.552	16.126
Banyuputih	947	2.721	1.089	3.298	979	3.039	1.057	3.117	1.088	3.150	7.941	22.951
Total	30.239	90.505	32.264	103.494	28.300	89.936	26.131	79.316	21.310	63.550	141.653	420.565

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Batang, 2026

Berdasarkan data DTSEN Kabupaten Batang tahun 2026, jumlah penduduk yang termasuk dalam Desil 1 hingga Desil 5 mencapai 426.801 jiwa, dengan rincian terbesar berada pada Desil 2 sebanyak 103.494 jiwa dan terkecil pada Desil 5 sebanyak 63.550 jiwa. Kecamatan Bandar menjadi wilayah dengan jumlah penduduk desil rendah hingga menengah terbesar, terutama pada Desil 1 dan Desil 2 yang masing-masing mencapai 10.708 jiwa dan 11.617 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Banyuputih memiliki jumlah penduduk desil rendah yang relatif lebih sedikit dibandingkan kecamatan lainnya. Pada kelompok Desil 6–10, jumlah penduduk mencapai 420.565 jiwa, dengan konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Batang sebanyak 93.970 jiwa, menunjukkan bahwa aktivitas dan konsentrasi penduduk berpendapatan lebih tinggi cenderung terkumpul di pusat perkotaan. Secara umum, distribusi penduduk berdasarkan desil kesejahteraan di Kabupaten Batang menunjukkan adanya persebaran kelompok masyarakat berpendapatan rendah di seluruh kecamatan, namun dengan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda.